

Sejarah dan Perkembangan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Submit: 19 Maret 2022

Proses: 28 Maret 2022

Terbit: 14 Mei 2022

doi: 10.32505/tarbawi.v9i1.3946

Hadi Susilo

Mahasiswa Doktor Pendidikan Agama Islam, Universitas Wahid Hasyim Semarang
Contributor e-mail: hadisusilokakra@gmail.com

Abstract

This article aims to capture the pro-contra discourse of the Islamization of science and bridge it. The birth of the Islamization of knowledge is a response from Muslim scholars to the dichotomy of science. The Islamization of science since it surfaced has invited Muslim scientists to discuss it. Among Muslim scholars who consider the importance of science, they believe that science is very urgent to be converted to Islam because science in their view has been contaminated with Western ideological and philosophical values which are contrary to Islamic teachings. However, there are still many scientists who do not agree with the Islamization of science.

Keywords: *History, Islamization, and Science*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memotret diskursus pro kontra Islamisasi ilmu pengetahuan, dan menjembatannya. Lahirnya Islamisasi pengetahuan merupakan respons dari cendekiawan muslim terhadap dikotomi ilmu. Islamisasi ilmu pengetahuan sejak mencauatnya ke permukaan mengundang para ilmuan muslim untuk memperbincangkannya. Di kalangan cendekiawan muslim yang menganggap pentingnya ilmu pengetahuan meyakini bahwa ilmu pengetahuan sangat urgen untuk diislamkan, sebab ilmu pengetahuan dalam pandangan mereka telah terkontaminasi dengan nilai-nilai ideologi dan filsafat Barat yang banyak bertentangan dengan ajaran Islam. Namun demikian masih banyak ilmuan yang tidak sepakat dengan Islamisasi ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: *Islamisasi, Sains, dan Sejarah*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan salah satu sumber ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan untuk umat manusia sebagai pegangan/pedoman dan petunjuk dalam mengkaji dan memahami setiap fenomena yang terjadi di alam ini yang mampu menjadi sebuah inspirasi terhadap proses pengembangan ilmu pengetahuan. Banyak ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang ilmu pengetahuan (sains) dan mengajak umat Islam untuk mengkaji dan mempelajarinya.

Umat Islam pernah mencapai masa keemasan dan kemegahan yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan ilmu filsafat, sehingga menjadi acuan baik di dunia Barat ataupun di dunia Timur. Pada abad pertengahan, telah banyak para saintis dan filsuf handal dunia diberbagai bidang ilmu pengetahuan (Nasution, 1975, p. 13). Kehancuran dinasti Abbasiyah menjadi simbol kejayaan umat Islam pada abad 15 M sehingga menjadikan umat Islam mengalami kemunduran yang sangat parah. Selanjutnya diikuti dengan semangat yang membara bangsa Eropa yang dengan *Renaissance*-nya membawa pencerahan bangsa tersebut menuju puncak keemasan sebagaimana yang pernah diraih umat Islam sebelumnya. Sedangkan Umat Islam justru mengalami kemunduran-kemunduran sistemis dalam kancan peradabannya.

Umat Islam saat ini merupakan wilayah kehidupan yang paling tertinggal di antara pemeluk-pemeluk agama besar lainnya di dunia disebabkan oleh sangat rendahnya kemajuan yang diperoleh dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Umat Islam tidak dapat memainkan peran artinya hanya menjadi penonton, bahkan terlena oleh kenikmatan semu yang dihidangkan oleh dunia Barat dengan kecanggihan teknologinya (Madjid, 1997, p. 21).

Ilmu pengetahuan dapat menjadi salah satu media dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Perlu disangsikan karena semua ilmu pengetahuan yang dipelajari dan diperoleh umat manusia senada dengan

ajaran Islam. Artikel ini membahas tentang pro-kontra Islamisasi ilmu pengetahuan. Dengan adanya artikel ini diharapkan mampu memahami tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan akan dapat menghilangkan ketidakyakinan dalam mempelajari suatu ilmu dan mengetahui bahwa ilmu pengetahuan berasal dari Islam dan membebaskan manusia dari paham sekularisme Barat (Wijaya, Junaedi, & Sholihan, 2021, p. 3).

B. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (Lexy J. Moleong, 2019) dengan format studi kepustakaan (Sugiyono, 2017). Sumber data berupa naskah buku yang berkaitan dengan perkembangan pengetahuan, tokoh-tokoh Islam, dan sejarahnya. Alat pengumpul data yang digunakan adalah teknik dokumentasi berupa kumpulan buku sejarah perkembangan Islamisasi ilmu pengetahuan. Teknik analisis data yang digunakan melalui tahapan mengumpulkan data, memilah tema-tema, mereduksi data, melakukan klarifikasi dan verifikasi data untuk menarik kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1) Sejarah Munculnya Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Proses Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya telah berlangsung sejak permulaan Islam hingga sekarang (Daud, 2003, p. 341). Ayat-ayat permulaan yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW secara jelas memerintahkan untuk Islamisasi ilmu pengetahuan modern, terlihat ketika Allah SWT menekankan kembali bahwa Allah SWT adalah sumber dan asal ilmu bagi manusia. Ide yang terdapat dalam Al-Qur'an tersebut mampu membawa suatu perubahan mendasar dari pemahaman secara umum bangsa Arab sebelum Islam, yang berasumsi suku dan tradisi kesukuan serta pengalaman sebagai sumber ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan.

Tetapi, proses Islamisasi yang dicoba secara besar-besaran, baru terjalin pada masa dekat abad ke-8 Meter, ialah pada Dinasti Abbasiyah. Islamisasi pengetahuan dicoba dalam wujud aktivitas penerjemahan

terhadap karya-karya dari Persia ataupun Iran serta Yunani yang setelah itu pemaknaan karya-karya itu diadaptasi dengan konteks warga setempat yang tidak menyimpang dengan ajaran agama Islam pada waktu itu (Kertanegara, 2003, p. 115).

Proses tersebut ditandai dengan kehadiran karya besar Imam Al-Ghazali yaitu kitab yang berjudul *Tahafut Al-Falasifah*, yang mempersoalkan 20 “ide asing” dalam pandangan Islam, yang mana “ide asing” itu kerap diambil oleh filosof Muslim (Kertanegara, 2007, p. 65) dari pemikiran Yunani, khususnya Plato dan Aristoteles. Akhirnya, 20 ide asing kontra terhadap ajaran Islam itu kemudian dikaji oleh Imam Al-Ghazali disesuaikan dengan ajaran akidah Islam. Upaya itu, sekalipun tidak mengenakan sebutan Islamisasi, tetapi aktivitas yang telah mereka jalani cocok dengan arti Islamisasi itu sendiri.

Istilah Islamisasi sendiri baru timbul pada tahun 1930-an, semenjak Muhammad Iqbal mengantarkan hendak berartinya melaksanakan proses Islamisasi terhadap ilmu pengetahuan. Muhammad Iqbal telah menguasai kalau ilmu yang dibesarkan oleh Barat bertabiat non-teistik, sehingga dinilai bisa menggoyahkan akidah umat Islam. Untuk itu, Muhammad Iqbal menyarankan terhadap umat Islam supaya mengonversikan ilmu pengetahuan modern tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sayangnya, Muhammad Iqbal tidak diketahui melakukan tindak lanjut mengenai ide yang ditawarkannya tersebut. Belum ada identifikasi yang jelas dan ia juga tidak menyampaikan rekomendasi-rekomendasi atau program secara konseptual atau langkah-langkah metodologis upaya untuk mengonversikan ilmu pengetahuan yang dimaksud oleh Muhammad Iqbal (Daud, 2003).

Pada tahun 1960-an, ide ini dilontarkan kembali oleh Syed Hossein Nasr. Nasr menyadari bahaya “sekularisme” yang mengancam dunia Islam. Sebab itulah Nasr menempatkan asas sebagai konsep sains Islam dalam aspek teori dan praktis melalui hasil karyanya yang berjudul *Science and Civilization in Islam* (1968) dan *Islamic Science* (1976). Nasr bahkan

mengakui bahwa ide-ide Islamisasi yang kemudian kemudian merupakan kelanjutan dari ide yang pernah dipikirkannya (Daud, 2003).

Syed M. Naquib al-Attas kemudian mengembangkan gagasan tersebut sebagai proyek Islamisasi yang mulai sosialisasikan pada saat Konferensi Dunia Pendidikan Islam yang pertama pada tahun 1977 di Makkah. Dengan demikian Al-Attas dianggap sebagai orang yang pertama kali menjelaskan dan menegaskan tentang perlunya Islamisasi pendidikan, Islamisasi sains dan Islamisasi ilmu (Junaedi & Wijaya, 2019, p. 265; Wijaya, 2019, p. 105). Selain itu, secara konsisten dari semua yang dikaji, al-Attas menekankan tantangan berat yang dihadapi jaman ini, adalah ilmu pengetahuan yang telah kehilangan tujuannya. Al-Attas berpendapat, bahwa ilmu pengetahuan yang ada pada saat ini merupakan hasil dari sikap skeptisme yang menempatkan keraguan dan spekulasi sederajat dengan langkah-langkah ilmiah dan menjadikannya sebagai alat epistemologi yang valid dalam mencari kebenaran. Di samping itu, ilmu pengetahuan masa kontemporer secara umum diproyeksikan, ditafsirkan, dan dibangun melalui pemahaman dunia, visi intelektual dan persepsi psikologis dari kebudayaan dan peradaban Barat (Junaedi & Wijaya, 2021, p. 301).

Gagasan Al-Attas selanjutnya mendapat reaksi dan dukungan dari berbagai pihak sesama ilmuwan, salah satunya Ismail Raji Al-Faruqi dengan agenda "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" nya (Muhammin, 2003, p. 330). Sampai saat ini, ide Islamisasi ilmu menjadi visi dan tujuan penting bagi beberapa institusi Islam, seperti International Institute of Islamic Thought (IIIT) di Washington DC, Amerika Serikat. International Islamic University Malaysia (IIUM) di Kuala Lumpur Malaysia, Akademi Islam di Cambridge dan International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) di Kuala Lumpur (Ghufron, 2021). Dalam gagasan Islamisasi pengetahuan ternyata masih menjadi perdebatan dikalangan umat Islam, Seakan-akan seperti barang mewah yang baru dihadirkan pada umat Islam. Para ilmuan muslim sendiri sejatinya masih ada yang pro dan kontra terhadap Islamisasi.

2) Tokoh Utama dalam Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Tokoh penting terkait gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan serta mempropagandakannya di antaranya Sayyed Hossein Nasr, Maurice Bucaille, Ismail Raji' Al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dan Zianuddin Sardar. Masing-masing tokoh tersebut memiliki pendapat yang berbeda dalam merumuskan gagasan tentang Islamisasi ilmu.

Sayyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr lahir di Iran, kemudian besar dan mendapatkan pendidikan di tempat yang sama. Ia juga belajar di Eropa dan lulus dalam fisika dari Massachusetts Institute of Technology, tempat di mana pada tahun-tahun mahasiswanya berkembang perhatiannya yang besar terhadap sejarah pemikiran ilmiah. Kemudian Ia melanjutkan pendidikan ke Harvard untuk studi kesarjanaannya dalam geologi dan geofisika, kemudian Ia memilih untuk menjadikan sejarah ilmu pengetahuan (sains) sebagai kariernya dan memperoleh titel Ph.D pada tahun 1958. Sejak itu Ia memberi kuliah mata pelajaran tersebut di Universitas Tehran. Latar belakang Baratnya makin menyolok, seorang Muslim modern, yang meyakini betul akan kelahiran kembali peradabannya di masa mendatang (Husaini, 2013).

Gagasan tentang Islamisasi ilmu (sains) awal kali dicetuskan oleh Sayyed Hossein Nasr dalam karyanya *The Encounter of Man and Nature* pada tahun 1968. Sains Islami dalam pemikiran Nasr tidak hendak didapatkan lewat ide semata. Sains Islami cuma bisa diperoleh lewat intelek (intelect) berasal dari Illahiyah yang terletak di dalam hati. Jadi peran intelek terletak dalam hati ataupun ruhaniyah yang pula digunakan selaku pertimbangan dalam sains Islam. Sebaliknya ide sendiri tidak bisa diucap selaku intelek karena pengetahuan dari ide cumalah pantulan dari intelek, oleh karena itu pengetahuan yang berasal dari ide semata tidak bisa dijadikan dimensi dalam sains Islami.

Dalam perihal ini, Nasr meletakkan hierarki pengetahuan Islam yang sangat besar merupakan berasal dari pengetahuan Illahiyah (hati) sebaliknya

tingkatan dibawahnya merupakan pengetahuan yang berasal dari ide. Sepanjang senantiasa dipertahankan tingkatan pengetahuan, ilmu pengetahuan tidak hendak mengganggu umat manusia, karena dia dikendalikan oleh hati. Sebagian pembatasan ilmu dalam bidang raga bias dimanfaatkan buat mempertahankan kebebasan dalam pengembangan di konsentrasi kerohanian. Ilmu pengetahuan wajib sanggup jadi media buat mengakses hal- hal yang sakral serta ilmu pengetahuan sakral (*scientia-sacra*) (Nasr, 1997, p. 55) tetap sebagai jalan kesatuan ilmu, dengan realita, kebahagiaan dan kebenaran disatukan. Untuk mewujudkan sains Islami tersebut, Zaman keemasan yang pernah diperoleh umat Islam digunakan Nasr sebagai perbandingan. Pendapatnya, pada masa itu dengan teologi yang medominasi ilmu pengetahuan, sehingga mampu menyelamatkan umat Islam dari sifat destruktif sains.

Maurice Bucaille

Bucaille adalah seorang dokter yang ahli dalam bedah berkebangsaan Perancis kemudian berubah menjadi sepiritualis. Dengan menerbitkan buku yang berjudul *La Bible La Coran at La Science* (Bibel, Qur'an dan Sains) Bucaille menjadi terkenal di dunia Islam (Muslih, 2016, p. 263). Bucaille memulai pembahasan dari bukunya tersebut dengan mengkaji keaslian teks kitab suci al-Qur'an. Lalu dia membandingkannya dengan Bibel, dan dia dapat mengambil suatu kesimpulan akhir bahwa Al-Qur'an dianggap lebih otentik teksnya bila dibandingkan dengan Bibel.

Namun dalam hubungannya dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan di dunia modern, metode yang dimanfaatkan cukup sederhana. Dengan menukil beberapa ayat Al-Qur'an dan juga yang ada dalam Bibel, dia menghubungkan dengan sains kontemporer, dengan menemukan fakta-fakta ilmiah. Dengan komparasi semacam ini, selanjutnya dia juga menyimpulkan suatu kesimpulan bahwa Al-Qur'an mempunyai kesamaan dengan fakta-fakta ilmiah sains modern, akan tetapi Bibel mempunyai banyak kekurangan. Dengan metode yang digunakan oleh Bucaille seperti itu akhirnya banyak

mendapat kritikan yang dating diantaranya, seperti Ali Syari'ati dan juga Pervez Hoodbhoy. Akhirnya pada tahun 1994 Bucaille mengklarifikasi terkait metode yang gunakan dalam *Internatonal Seminar on Miracle of Al-Qur'an and As-Sunnah* di Bandung, Indonesia (Habib, 2007, p. 23).

Ismail Raji' Al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi lahir di Palestina pada 1 Januari 1921, Ayah beliau bernama Abdul Huda al-Faruqi. Terkait dengan pendidikan agama ia dapatkan langsung dari ayahnya di rumah dan juga di masjid dekat dengan rumahnya. Awal mula perjalanan keilmuan diawali dengan belajar di *College Des Freses* (St.Yoseph) tahun 1936. Setelah memperoleh pendidikan di *College Des Freses* tahun 1941, al-Faruqi meneruskan belajar di *American University of Beirut* dengan mengambil konsentrasi kajian di bidang filsafat dan mendapatkan gelar *Bachelor of Art* (BA) (Zuhdiyah, 2016, p. 20). Dari karya-karyanya tersebut dapat diamati corak pemikiran-pemikirannya. Pemikiran-pemikirannya tentang keislaman dianggap memiliki nilai urgen, sebab selain pemikirannya atas dunia dan umat Islam juga namun yang terpenting adalah peran al-Faruqi dalam membela umat Islam yang sangat luar biasa (Sani, 1998, p. 264).

Sains dalam tradisi Islam tidak menjelaskan dan memahami realitas sebagai sesuatu yang terpisah dan berdiri sendiri dari realitas yang absolut (Allah), akan tetapi memandangnya sebagai bagian “*integral*” dari keberadaan Allah. Oleh sebab itu, *islamization of knowledge* dalam pandangan Al-Faruqi harus difokuskan pada suatu keadaan analisis dan sintesis tentang keterkaitan realitas yang sedang dipelajari dengan hukum (pola) Tuhan. Al-Faruqi menegaskan beberapa prinsip pada pandangan Islam sebagai metodologi atau kerangka pemikiran. Prinsip-prinsip tersebut adalah (1) Ke-esaan Allah, (2) Kesatuan alam semesta, (3) Kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan, (4) Kesatuan Hidup, dan (5) Kesatuan umat manusia (Habib, 2007).

Al-Faruqi berpendapat, bahwa kebenaran akal pikiran dan kebenaran sebuah wahyu tidak saling bertentangan namun keduanya justru saling mendukung dan adanya keterkaitan. Walaupun sejatinya keyakinan pada agama Islam yang ditopang oleh wahyu yang diturunkan melalui malaikat Jibril itu merupakan wahyu yang bersumber dari Allah, sedangkan di sisi lain Allah menganugerahkan akal kepada manusia untuk mencari kebenaran pula. Menurut Al-Faruqi perlu adanya syarat-syarat ketentuan kebenaran adalah yang *pertama*, tidak adanya pertentangan antara kesatuan kebenaran dengan realitas, karena wahyu merupakan firman Allah yang bias dipastikan akan sesuai dengan realitas. *Kedua*, antara wahyu Allah dan kebenaran tidak boleh ada perbedaan, sebab prinsip mutlak. *Ketiga*, kesatuan kebenaran yang mempunyai sifat tanpa batas dan tanpa akhir (Ulum, 2021).

Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Naquib Al-Attas memformulasikan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang diadopsi dari pendapat Sayyed Hossein Nasr. Nasr menempatkan sains Islam dalam tataran teori dan implementasinya melalui karyanya yang dituangkan dalam *Science and Civilization in Islam* (1968) dan *Islamic Science* (1976). Langkah ini ia lakukan sebab ia menyadari betul akan adanya sebuah bahaya berupa sekularisme dan modernisme yang akan menggoyahkan keberadaan dunia Islam (Kuntowijoyo, 2007, p. 4).

Al-Attas menambahkan bahwa Islamisasi merupakan sebuah jalan utama untuk membebaskan manusia dari kebiasaan mitologis, magis, animistik nasional kultural dan sesudah itu dari pengendalian sekular terhadap nalar serta bahasanya yang selama ini dialami umat islam. Dengan kata lain Islamisasi merupakan alat untuk membebaskan umat islam dari belenggu barat. Islamisasi bahasa dianggap langkah paling efektif dalam program Islamisasi sains dan disiplin pengetahuan umum. Menurut Al-Attas bahwa Islamisasi bahasa, sebenarnya telah diperlihatkan dalam al-Qur'an itu sendiri yaitu pada surat al-Alaq ayat : 1-5. Kata-kata dasar Islam inilah yang memproyeksikan pandangan dunia ciri khas Islami dalam pikiran umat Islam

(Kuntowijoyo, 2007) Disisi lain, *Islamization of Knowledge* merupakan suatu upaya untuk menghilangkan hal-hal serta konsep-konsep utama dalam bentuk kebudayaan dan peradaban Barat, secara khusus ilmu-ilmu kemanusiaan.

Lebih lanjut, Syed al-Attas menjelaskan bahwa pengetahuan Barat mengangkat keraguan dan pendugaan ke derajat “ilmiah” dalam hal metodologi. Artinya, keragu-raguan dijadikan sebagai sarana epistemologi yang cukup baik dan istimewa untuk mendapatkan pengetahuan (Al-Attas, 2010, p. 196). Tambahnya lagi, ilmu pengetahuan Barat tidak dikonstruksi dengan dasar wahyu atau bersumber dari wahyu serta keyakinan agama. Tetapi dibangun atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekuler (Al-Attas, 2010) yang menjadi manusia sebagai makhluk yang berakal.

Menurut Al-Attas, dalam proses Islamisasi ilmu setidaknya ada dua langkah penting yang saling keterkaitan: *pertama*, proses memisahkan hal-hal atau unsur-unsur dan konsep-konsep urgen barat dari suatu ilmu, *kedua*, menggabungkan unsur-unsur dan konsep-konsep utama Islam menjadi satu. Islamisasi bahasa merupakan hal penting dalam memulai kedua proses di atas, dan ini dapat dibuktikan oleh Al-Quran. Alasannya, “bahasa” dan pemikiran “rasionalitas” saling terkait erat dan ketergantungan dalam memproyeksikan pandangan dunia (*worldview*). Islamisasi bahasa berpengaruh terhadap Islamisasi pemikiran, dan cara pandang, sebab dalam bahasa ada istilah dan dalam setiap istilah mengandung konsep yang harus dipahami oleh akal pikiran (Ulum, 2021).

Zianuddin Sardar

Tinjauan epistemologi Islam saat kini tidak hanya melalui pemuatan perhatian kepada disiplin ilmu yang telah ada dan mapan. Melainkan Sardar mengutarakan bahwasanya diperlukan dua paradigma untuk mencari kebutuhan-kebutuhan masa kini yakni paradigma pengetahuan dan paradigma perilaku. Paradigma pengetahuan memfokuskan perhatiannya

pada konsep, prinsip, dan nilai Islam pada ilmu pengetahuan yang dituju sedangkan paradigma perilaku merupakan sebuah paradigma yang memberikan batasan etika kepada para ilmuwan sehingga mereka tetap dapat bekerja dengan bebas. Dan kedua paradigma tersebut tetap harus dikaji dari perspektif realitas masa kini (Sardar, 1987, p. 103).

Sardar mencoba memberi sebuah solusi bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan harus dibangun pada segi epistemologi Islam sehingga dengan demikian dapat menghasilkan konsep ilmu pengetahuan yang dikonstruksi di atas dasar-dasar ajaran Islam. Baginya, Islamisasi ilmu pengetahuan harus menjauh dari membangun teori ilmu keislaman sehingga benar-benar dapat menghasilkan sistem ilmu yang berdasarkan pada ajaran Islam.

Kesepuluh karakteristik memiliki kesinambungan satu sama lain dan tidak dapat dihilangkan atau berdiri sendiri. Diawali dengan konsep tauhid (keesaan Tuhan) yang merupakan sebuah nilai *all-embracing* yang penekanan pada kesatuan kemanusiaan, persatuan antara manusia dan alam, dan kesatuan antara ilmu dan nilai-nilai. Dari konsep ini muncullah konsep khilafah yang berarti manusia tidaklah independen dari Tuhan dan bertanggungjawab kepada Tuhan, hal ini menjadikan manusia tidak memiliki hak eksklusif melainkan bertanggungjawab menjaga keselarasan segala sesuatu yang ada di bumi. Tanggung jawab ini diwujudkan dengan bentuk ibadah sebagai faktor yang akan mengintegrasikan kegiatan ilmiah dengan sistem nilai Islam. Masuklah ‘ilm sebagai nilai yang ada dalam kerangka Islam dan merupakan salah satu bentuk dari ibadah. Hubungan antara ‘ilm dan ibadah terdapat arti bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa diperoleh jika secara terbuka melanggar perintah Allah (Idris, 2013, p. 30).

3) Pendapat Kontra tentang Pemikiran Islamisasi Ilmu

Beberapa tokoh yang menolak gagasan tentang Islamisasi ilmu di antaranya adalah Pervez Hoodbhoy, Mohammed Arkoun, Aziz Azmeh, dan Fazlur Rahman. Salah seorang tokoh yang pernah menulis hubungan Islam dan *islamization of knoladge* adalah Pervez Hoodbhoy. Dia merupakan seorang

pakar fisika yang muda serta lumayan diketahui di Universitas Quadiazam, di Pakistan.

Hoodbhoy mempunyai pemikiran yang berbeda tentang konsep Islamisasi sains. Dia menentang seluruh konsep sains Islam yang sudah mencuat oleh para pendahulunya. Dalam bukunya *Islam and Science*, Hoodbhoy melaporkan kalau tidak terdapat yang diucap ilmu Islami, serta seluruh upaya buat mengIslamkan ilmu hendak hadapi kegagalan. Alasannya tentu saja universalitas dan objektivitas ilmu. Untuk memperkuat argumennya, ia mengajukan kasus Abdus Salam dan Stevenweinberg, dua fisikawan yang berbagi hadiah Nobel tahun 1976 dalam bidang fisika kerena kedunya telah berhasil menyatukan kekuatan-kekuatan lemah elektro magnetik yang ada pada alam, padahal yang satu (Abdus Salam) beragama Islam dan yang lain (Stevenweinberg) terus terang mengaku ateis (Kertanegara, 2007).

Muhammad Arkoun, seorang filsuf Islam Modern asal Aljazair lulusan Universitas Sorbone Neuvelle (Paris III) Perancis tidak sepakat kalau ilmu harus diislamkan. Ia mengatakan bahwa upaya mengubah agama menjadi sains justru mengubah sains menjadi agama. Pada awalnya mencoba merumuskan teori-teori pengetahuan berdasarkan temuan normatif. Namun, lama kelamaan teori tersebut akan dianggap suci, benar, sakral, mutlak dan hal serupa (Wijaya, 2021, p. 26).

Padahal, sebagai teori, pengetahuan tidak lepas dari kontribusi ilmuwannya yang memungkinkan benar atau salah. Implikasinya bisa semakin fatal ketika teori tersebut dianggap sakral, padahal ternyata harus menyerah di hadapan teori lain dari pemikiran manusia yang lebih valid kebenarannya. Lebih jauh, Arkoun juga mengatakan bahwa keinginan cendekiawan muslim untuk menjadikan iptek islami adalah salah, Karena ini bisa menangkap kita dalam pendekatan yang memandang Islam hanya sebagai ideologi (Campo, 2009, p. 61). Padahal, jika kasus seperti itu terjadi, ini akan membuat umat Islam meragukan "kebenaran agama mereka".

Sedangkan Aziz Al-Azmeh, pemikir asal Suriah mengatakan bahwa Saat ini, perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Barat tidak hanya mencapai bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya, tetapi juga bidang filosofis dan religius, yang mengarah pada globalisasi yang tidak terduga lebih perhatikan sentrisme tertentu. Oleh Karena itu, ia beranggapan percuma kalau ilmu harus diislamkan (Qomar, 2005, p. 24).

D. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Islamisasi ilmu pada dasarnya mengacu pada upaya pemurnian konstruksi ilmu dan pelepasan dari pemikiran yang bertentangan dengan Islam. Islamisasi bukan sekedar kegiatan menghimpun dan menamai Islam dengan suatu ilmu, melainkan proses mempromosikan metodologi yang tepat berdasarkan konsep Islam, sehingga ilmu yang muncul mengikuti konstruksi yang ditetapkan oleh Islam yang berasal dari Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (2010). Islam and Secularism. In *Comparative Secularisms in a Global Age*. Kuala Lumpur: IIIT. <https://doi.org/10.1057/9780230106703>
- Campo, J. E. (2009). *Encyclopedia of Islam*. New York: An Imprint of Infobase Publishing.
- Daud, W. M. N. W. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Ghufron, M. (2021). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Sejarah, Kontroversi dan Perkembangannya.
- Habib, Z. (2007). *Islamisasi Sains*. Malang: UIN Malang Press.
- Husaini, A. (2013). *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Idris, S. (2013). *Reorientasi Ilmu Pengetahuan Islam; Melihat Pemikiran Ziauddin Sardar*.
- Junaedi, M., & Wijaya, M. M. (2019). *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perenialisme Hingga Islamisasi, Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Science*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Junaedi, M., & Wijaya, M. M. (2021). Islamic Education Based on Unity of Sciences Paradigm. *Ulul Albab*, 22(2), 292–312. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.12031>
- Kertanegara, M. (2003). *Menyibak Tirai Kejahilan Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan.
- Kertanegara, M. (2007). *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons Terhadap Modernitas*. Jakarta: Erlangga.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lexy J. Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Madjid, N. (1997). *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Muslih, M. (2016). Al-Qur'an dan Lahirnya Sains Teistik. *Tsaqofah: Jurnal Peradaban Islam*, 12(2).
- Nasr, S. H. (1997). *Pengetahuan dan Kesucian* (Suharsono, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, H. (1975). *Pembaruan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Sani, A. (1998). *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sardar, Z. (1987). *Masa Depan Islam*. Bandung: Pustaka.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulum, B. (2021). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Tinjauan Atas Pemikiran Syed Naquib AlAttas.
- Wijaya, M. M. (2019). *Filsafat Kesatuan Ilmu Pengetahuan: Unity of Sciences Sebagai Format Integrasi Keilmuan UIN Walisongo*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Wijaya, M. M. (2021). The Unity of Science Paradigm, Challenges, and Solutions In Pandemic Era. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(1).
- Wijaya, M. M., Junaedi, M., & Sholihan. (2021). Scientific Development Based on Unity of Sciences (Wahdat Al-'Ulum) Paradigm. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 23(1), 1–26.

Zuhdiyah. (2016). Islamisasi Ilmu Ismail Raji' Al-Faruqi. *Jurnal Tadrib*, 2(1).